BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

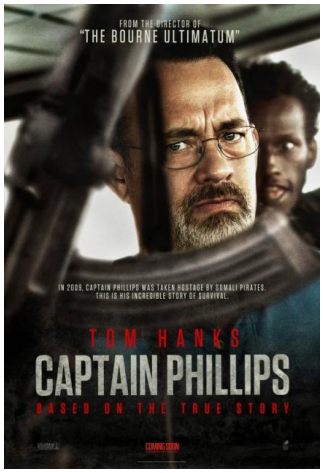
3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika nilai kepahlawanan dalam film *Captain Phillips*. Adapun objek penelitian ini adalah film *Captain Phillips*. Dimana film *Captain Phillips* merupakan film cerita yang sarat makna kepahlawanan dari tokoh utamanya. Fokus penelitiannya yaitu adegan yang menggambarkan kepahlawanan dalam film *Captain Phillips*. Kategori adegan yang menggambarkan tentang kepahlawanan ini meliputi beberapa *sequence* yang diteliti meliputi sequence prolog, ideo*logical content* dan epilog.

3.1.1 Film Captain Phillips

Gambar 3.1

Cover Film Captain Phillips



Sumber : http://wallchips.cm/captain-phillips-cover-movie-hd-wallpaper.html, 2014

Captain Phillips adalah film *action* Amerika tahun 2013 berdasarkan kisah nyata yang terjadi tahun 2009 karya Paul Greengrass yang sudah di novelkan pada tahun 2010 dengan judul *A Captain's Duty: Somali Pirates, Navy SEALs, and Dangerous Days at Sea* yang ditulis Richard Phillips dan Stephan Talty. Film ini sukses secara komersial dan baru 3 bulan setelah rilis film ini berhasil masuk ke dalam 4 nominasi Golden Globes Awards yaitu kategori *Best Motion Picture (Drama)*, *Best Actor (Tom Hanks)*, *Best Director (Paul Greengrass)*, dan *Best Supporting Actor (Barkhad Abdi)*. Film Captain Phillips juga mendapatkan penghargaan sebagai yang terbaik dalam ajang *Writers Guild of America* (WGA) Awards tahun ini. Barkhad Abdi pun memenangkan award dari nominasi BAFTA (*British Academy of Film and Television Arts)* Awards untuk kategori *Best Supporting Actor*. Tidak tanggung-tanggung, film Captain Phillips masuk nominasi dari berbagai kategori di 25 program penghargaan film dunia.

3.1.2 Sinopsis Film Captain Phillips

Kapten Richard Phillips (Tom Hanks) mendapatkan tugas untuk berangkat menuju Mombasa, Kenya dari Salalah, Oman. Ia bertugas untuk memimpin perjalanan kapal muatan Maersk Alabama. Somalia sudah sangat terkenal dengan kasus pembajakannya di laut yang menjadi perhatian organisasi Internasional. Cekungan Somalia pun dijuluki “Tanduk Afrika” karena banyaknya perompak membuat keresahan semakin terlihat di wajah Kapten Phillips. Ia pun memastikan semua teralis terkunci dan gembok tak

ada yang rusak. Kantor Perdagangan Maritim Inggris pun memperingatkan Kapal Alabama tentang waspada perompak di sepanjang perairan Somalia.

Abduwali Muse, seorang perompak Somalia yang sudah dipercaya oleh timnya. Dengan sebutan Si Kurus, ia memilih satu persatu penduduk untuk dibawanya membajak kapal. Pergilah mereka menuju kapal induk yang berada di bawah Panglima Perang Garaad. Disana mereka berstrategi dan mengincar kapal-kapal yang terdeteksi di radar Kapal Induk bekas Kapal Taiwan yang mereka bajak tahun lalu.

Esoknya perompak menyambangi mereka. Perompak yang berjumlah 4 orang itu langsung naik ke kapal dan selang yang sudah dinyalakan airnya dengan keras itu tak berpengaruh sama sekali. Seluruh kru kapal diperintahkan untuk bersembunyi di ruang mesin oleh Kapten Phillips sehingga perompak hanya menemukannya dan dua asistennya. Kapten Phillips memerintahkan kru kapal untuk tetap bersama dan tidak keluar dari persembunyian karena ia tidak mau ada yang disandera.

Muse curiga di kapal seperti itu tidak ada awak yang lain, maka ia memaksa Kapten Phillips untuk menemaniny berkeliling kapal mencari para awak kapal Maersk Alabama. Para kru kapal yang sedang bersembunyi pun berstrategi, mereka mematikan listrik di seluruh bagian kapal agar perompak tidak dapat jelas melihat sekitar kapal. Shane yang menyelinap ke ruang penyimpanan makanan melihat salah satu perompak ada yang tidak memakai alas kaki dan mengkomunikasikan kepada kru lainnya untuk menaburkan pecahan kaca di balik pintu masuk ruang mesin. Satu perompak akhirnya

terluka kakinya dan Muse sangat marah. Kondisi perompak yang terluka itu semakin parah sehingga Muse memerintahkan Kapten Phillips dan anak itu untuk kembali ke anjungan sementara Muse yang teteap bersikeras mencari. Muse yang sedang sendiri menjadi sasaran empuk bagi kru Maersk Alabama, mereka pun menyandera Muse dan mebuat kesepakatan bahwa Muse akan ditukar dengan Kapten. Terjadilah kesepakatan diantara mereka. Setelah dipertemukan, ketegangan semakin terjadi karena para perompak tidak menepati kesepakatannya, mereka membawa Kapten Phillips turut serta bersama mereka di dalam sekoci menuju Somalia.

Kabar bahwa Kapten disandera ini pun sudah terdengar sampai gedung putih. Navy SEALS dan kapal USS Bainbridge ditugaskan melakukan misi penyelamatan kepada Kapten Phillips. Kapten Phillips berkata bahwa ini adalah perairan Internasional dan kapalnya mengangkut pangan untuk Afrika termasuk Somalia, jadi tidak seharusnya Somalia melakukan pembajakan. Muse tidak memperdulikannya dan tetap saja merasa tidak bersalah atas pembajakan yang telah dilakukanannya.

Kapal USS Bainbridge berada dalam jarak terdekat dengan sekoci Alabama dan bernegosiasi kepada Muse untuk menyerahkan Kapten Phillips secara aman dan damai. Perompak meminta bayaran lagi senilai 10 juta dolar, namun tidak semudah itu dapat memberikannya sehingga mereka menawarkan dengan memberikan minuman dan makanan terlebih dahulu. Kapten Phillips meminta tim Bainbridge untuk memberitahu kepada keluarganya bahwa ia baik-baik saja dan ia duduk di kursi nomor 15.

Tiba-tiba terjadi keributan hebat di dalam sekoci, karena Kapten Phillips tidak tahan berada dalam kondisi kehausan. Salah seorang prajurit Navy SEALs mengaitkan tali di sekoci tersebut dan menarik ke kapal induk USS Bainbridge sembari menyorot dengan lampu tembak yang membuat pengemudi sekoci tak dapat melihat daerah di depannya. Kapten Phillip dalam kondisi yang sangat frustasi dengan tangan diikat dan matanya ditutup. Dari kapal induk USS Bainbridge, telah bersiap sejumlah penembak jitu untuk mengeksekusi 2 perompak yang ada di dalam kapal. Sebelumnya, Muse sudah di bawa ke kapal induk dengan bernegosiasi bahwa ada tetua daerahnya yang akan datang menjemputnya. Muse pun menyanggupinya, karena iming-iming uang banyak dan dijemput oleh tetua pula. Penembak jitu yang sudah melihat dua targetnya secara jelas langsung menembakan peluru ke arah mereka yang menyebabkan kedua perompak tewas seketika. Muse langsung ditangkap dan dibawa ke pihak yang berwajib dan Kapten Phillips mengalami histeria sehingga ia menangis dengan sangat sedih atas kejadian yang menimpanya. Namun, setahun kemudian Kapten Phillips kembali berlayar sebagai seorang Kapten.

3.1.3 Tim Produksi dan Kru Film

1. Produksi : Sony Pictures
2. Sutradara : Paul Greengrass
3. Pemain Utama : Tom Hanks, Barkhad Abdi
4. Produser : Paul Greengrass
5. Penata Kostum : Mark Bridges

6. Penata Musik : Henry Jackman
7. Editing : Christopher Rouse
8. Novel Karya : Richard Phillips dan Stephan Talty

3.1.4 Subjek Penelitian

Sequence adalah segala hal yang berada di depan kamera dan sequence menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Sequence memiliki elemen pokok yaitu setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make up. Bukan hanya itu saja, sequence memiliki elemen tambahan yaitu acting dan gerakan. Sequence juga merupakan serangkaian shot-shot yang merupakansuatu kesatuan yang utuh.

Action dari sejumlah shot yang beruntun dengan cut langsung hingga melukiskan kejadian yang berlangsung sebagaimana kenyataan sebenarnya dan ini harus berkait secara tepat dalam sebuah sequence. Sebuah sequence dapat berlangsung pada satu setting maupun di beberapa setting. Sebuah sequence dapat dimulai sebagai adegan exterior, lalu dilanjutkan di dalam ruangan karena sang pemain masuk dan terlibat percakapan dengan yang lainnya. Bisa juga diawali atau diakhiri dengan sebuah *"fade"* atau *"dissolve"*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sequence film Captain Phillips. Dari keseluruhan film, peneliti membagi *sequence* kedalam 3 bagian yaitu prolog, *ideological content*, dan epilog. Ketiga bagian itu dihubungkan dengan fungsi narasi propp untuk mempermudah dalam proses pengambilan sequence. Fungsi narasi Propp dikelompokan oleh Fiske menjadi enam

bagian, yaitu preparation (persiapan), complication (komplikasi), transference (pemindahan), struggle (perjuangan), return (kembalinya), serta recognition (pengakuan). Berikut adalah sequence yang menurut peneliti sangat memperlihatkan adegan yang heroik :

Tabel 3.1

Tampilan *Sequence* Prolog Dalam Film Captain Phillips

TIMELINE	SEQUENCE
Sequence Prolog : *Preparation,*pada durasi 00:11:45-00:13:33	
Sequence Prolog : *Complication,* pada durasi 00:18:57-00:26:22	

Sumber : Peneliti, 2014

Pada sequence prolog ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *preparation* dan *complication*. Pada *sequence preparation* durasi ke 00:11:45-00:13:33 menceritakan tentang tahap situasi awal pembentukan cerita dalam film Captain Phillips. Awal masalah bermula saat Kapten Phillips berdialog dengan asistennya, Shane. Keraguan tampak karena kapalnya akan melewati cekungan Somalia yang sudah tenar akan tindakan pembajakan kapalnya. Kapten Phillips memerintahkan Shane untuk mempersiapkan segala

sesuatunya yang mungkin saja terjadi dan memperbaiki teralis-teralis perompak yang rusak.

Pada sequence complication durasi ke 00:18:57 – 00:26:22 menceritakan tentang tahap menunjukan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh Kapten Phillips. Kapten Phillips yang sedang memperhatikan radar kapal melihat ada 2 titik yang menunjukkan bahwa ada kapal yang sedang mendekat. Kapten Phillips langsung keluar menuju dek dan meneropong kedua kapal tersebut. Kapten Phillips langsung berpura-pura menghubungi Angkatan Udara Amerika guna mengusir para perompak yang hendak mendatangi kapalnya tersebut. Alhasil, 1 kapal perompak pergi namun 1 lagi tetap mendatangi Kapal Maersk Alabama. Kapten Phillip langsung menyuruh seluruh awaknya untuk bersembunyi dan jangan keluar sampai ia memberikan kode kepada awak-awaknya.

Tabel 3.2

Tampilan *Sequence* Ideological Content Dalam Film Captain Phillips

TIMELINE	**SEQUENCE**
Sequence Ideological Content : *Transference* dan *Struggle* pada durasi 00:27:00 - 01:57:00	 

Sumber : Peneliti, 2014

Pada sequence Ideological Content ini dibagi menjadi dua bagian yaitu transference dan struggle. Pada sequence transference terdapat banyak scene yang ada di setiap bagian pada durasi 00:27:00-01:57:00 . Scene-scene inilah yang membentuk ideological content.

Tabel 3.3

Tampilan *Sequence* Epilog Dalam Film Captain Phillips

TIMELINE	SEQUENCE
Sequence Epilog : *Recognition*, pada durasi 01:58:00 - 02:05:00	
Sequence Epilog : *Return*, pada	

durasi 02:11:05	

Sumber : Peneliti, 2014

Pada sequence Epilog ini dibagi menjadi dua bagian yaitu recognition dan return. Pada sequence recognition durasi ke 01:58:00 - 01:02:05:00 menceritakan tentang tahap penyelesaian dari masalah penyanderaan Kapten Phillips. Tim USS Bainbridge mempersiapkan penembak jitu di kapal induk yang membidik sekoci. Muse saat itu sudah dibawa ke kapal induk dengan alasan akan diberi uang dan bertemu tetua daerahnya. Kedua perompak yang berada di sekoci sudah terbidik dan penembak jitu langsung menembaknya. Seketika mereka pun tewas dan Kapten Phillips langsung diselamatkan menuju kapal induk.

Pada sequence return durasi ke 02:11:05 menceritakan tentang tahap kembalinya Kapten Phillips dari misinya menyelamatkan kapal serta awaknya. Diceritakan Kapten Phillips kembali ke keluarganya dan menjalan pemulihan psikologis. Setahun setelahnya, ia kembali ke laut dan tetap mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang kapten.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi

paradigma teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian mengenai representasi kepahlawanan dalam film Captain Phillps, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 1990:61). Manusia memaknai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianutnya (Mulyana, 2013:214). Teori semiotika yang dipakai adalah The Codes Of Televison oleh John Fiske.

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (David Williams, 1995). Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian semiotika. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu

yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

> "Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2004: 282)."

Pokok studi dalam teori semiotika adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja yang dapat juga disebut semiologi. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri. Bila diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Pembacalah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan, maka itulah disebut bahwa tanda-tanda hanyalah mengemban arti (*significant*).Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda dapat dianggap teks.

John Fiske mengungkapkan dalam teorinya bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-*encode* oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu :

1. *Level Reality* (Realitas).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

2. *Level Representation* (Respresentasi).

   Kode – kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing*

(perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain).

3. *Level Ideology* (Ideologi).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *ras* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), dan lain – lain (John Fiske, 1987 : 5).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian meninjau dari tujuan utamanya untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang ememnuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009 : 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka Serta studi lapangan.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, internet, karya ilmiah, tesis serta informasi lainnya tentang analisis semiotik, film, dan informasi seputar media film. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan :

1. Studi Dokumentasi

   Mengamati film *Captain Phillips* dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, level realitas, level representasi, dan ideologi yang terkandung dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasikan melalui potongan *scene* yang digabung atau disebut *sequence*. Hal ini guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

   Makna yang diperoleh melalui identifikasi level realitas, yaitu *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi) dalam *sequence*. Yang kemudian direpresentasikan oleh kamera, *lighting* (tata cahaya), *editing*, musik, *sound*. Setelah memperoleh realitas yang telah diperpresentasikan yang terdapat dalam *sequence*, kemudian Disusun kedalam hubungan dan diterima secara sosial oleh *ideological codes* (kode - kode ideologi).

2. Wawancara Informan

   Peneliti juga memiliki informan pendukung yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai perfilman,

dimana informasi tersebut dapat melengkapi data-data yang di anggap kurang dan dibutuhkan.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan Pendukung

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan pendukung yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300).

Dalam analisis semiotika John Fiske informan dikategorikan oleh *seven types of subjectivity* yang terdiri dari nama, gender, keluarga, kelas, usia, suku dan kebangsaan, Untuk lebih jelas, informan dapat dilihat pada table 3.4 berikut:

Tabel 3.4

Data Informan Pendukung

No.	Nama	Gender	Usia	Kelas	Keluarga	Suku	Kebangsaan
1	Hendra Purnama	Pria	32 tahun	Menengah	Demokratis	Sunda	Indonesia

Sumber : Peneliti, 2014

Pemilihan Hendra sebagai informan pendukung dirasa tepat oleh peneliti karena kemampuannya dalam dunia perfilman. Satu orang informan pendukung pun cukup untuk peneliti karena dianggap dapat memenuhi pertanyaan peneliti seputar perfilman. Hendra Purnama merupakan seorang

sineas film yang sudah menggeluti dunia media sejak duduk di bangku SMA. Beliau aktif di beberapa komunitas film, diantaranya yaitu Salman Film dan Cinemaker. Ia sangat mengamati perkembangan perfilman di Indonesia maupun Hollywood, Bollywood dan Korea, bahkan ia mengetahui proses pembuatannya dari beberapa film. Karena kecintaannya pada dunia perfilman, tidak heran sudah beberapa film dibuatnya dan film yang terbarunya berjudul "Brosur" yang menceritakan tentang Museum Konperensi Asia Afrika sudah diputar pada 15 Februari 2014 lalu di Gedung Merdeka.

Pada dasarnya, penelitian dalam menggunakan metode semiotika pertanyaan yang diajukan kepada informan pendukung adalah pertanyaan umum seputar teknik perfilman. Pertanyaan umum tersebut berpatokan dari kode-kode level John Fiske. Untuk mendapatkan data yang sesuai tentang teknik perfilman, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk membangun hubungan kedekatan antara peneliti dan informan dalam konteks memperoleh data. Setelah itu, penyampaian yang disampaikan oleh informan dapat tersalurkan dengan jelas dan peneliti pun tidak segan untuk bertanya. Dalam penelitian semiotika, peneliti tidak diperkenankan bertanya tentang kode-kode level John Fiske yang disangkut-pautkan terhadap objek penelitian yaitu film *Captain Phillips*. Namun, pendapat yang disampaikan oleh informan pendukung harus dapat kita terima sebagai pembanding dari pemikiran kita sendiri karena tidak ada pendapat yang salah dalam semiotika.

Pemikiran sendiri tetaplah yang menjadi patokan untuk peneliti dapat memperoleh hasil dari makna kepahlawanan film *Captain Phillips.*

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

   Pedoman wawancara terdiri dari beberapa poin utama yang berupa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan itu dibuat oleh peneliti berdasarkan landasan teori dan poin pertanyaan yang akan diajukan dapat diperluas saat penelitian berlangsung.

2. Pedoman Observasi

   Pedoman observasi yang digunakan peneliti yaitu berisi kegiatan "nonton film bareng" dan diskusi bersama membahas isi dari film tersebut baik dari pesannya maupun teknik pengambilan gambar dan audionya.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa "analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda

diperlukan analisis paradigmatik untuk membedah lebih lanjut kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam tanda. Peristiwa yang ditayangkan telah di*encoding* oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam beberapa level, yaitu: 1) Realitas 2) Representasi 3) Ideologi, pada objek dan subjek penlitian.

Sementara untuk penarikan kategori yang akan di pilih sebagai objek dan subjek penelitian, peneliti menggunakan Fungsi narasi Propp yang dikelompokkan oleh Fiske menjadi enam bagian, yaitu preparation (persiapan), *complication* (komplikasi), *transference*(pemindahan), *struggle* (perjuangan), *return* (kembalinya), serta recognition (pengakuan).

Preparation merupakan tahap pembentuk cerita dalam film dengan memperkenalkan para tokoh serta situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film. *Complication* merupakan tahap yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. *Transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya. *Struggle* merupakan tahap perjuangan tokoh utama dalam melawan kejahatan. Selanjutnya adalah *return* yang dimaknai sebagai tahap kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan. Tahap terakhir adalah recognition yang dimaknai sebagai tahap penyelesaian dari masalah (Fiske 1987:135-136).

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik keabsahan dari Moleong atau yang biasa disebut teknik pemeriksaan. Dari beberapa kriteria dalam teknik pemeriksaan

Moleong di peneliti akan mengambil beberapa teknik untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Ketekunan Pengamatan

   Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkna pula.

2. Triangulasi

   Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.

   a. Triangulasi Kejujuran Peneliti

      Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan – tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlau melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman – rekaman yang salah terhadap data dilapangan. Melihat kemungkinan – kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triagulasi

terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekan data yang sama dilapangan. Hal ini sama dengan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

b. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi cara ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan :

(1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

(2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

(3) membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang siatuasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

(4) membandingkan keadaan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan

(5) membandingkan hasil wawancara dengan isi atau suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang

diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan – alasan terjadinya perbedaan. (Moleong, 2007 : 330).

c. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1987 : 307, dalam Moleong, 2007 : 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa dengan derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987 : 327, dalam Moleong 2007 : 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (rival explanation).

Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan – kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data laian dengan maksud untuk membandingkannya. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, justru peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian sudah tinggi.

3. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti,

sekaligus sebagai upaya untuk mengkaji keabsahan penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analistis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik – titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.

4. Uraian Rinci

   Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci – rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar berulang – ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni selama 6 bulan yakni terhitung dari bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian.

Tabel 3.5

Rancangan Penelitian Skripsi

No.	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
3	Bimbingan																												
4	Penulisan Bab II																												
5	Bimbingan																												
6	Pengumpulan Data Lapangan																												
7	Penulisan Bab III																												
8	Bimbingan																												
9	Seminar UP																												
10	Penulisan BAB IV																												
11	Bimbingan																												
12	Penulisan BAB V																												
13	Bimbingan																												
14	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
15	Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti, 2014